

ASPEK SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL SKETSA RASA KARYA PIPIET SENJA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

THE SOCIAL ASPECTS AND VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN PIPIET SENJA NOVEL SKETSA RASA: STUDY OF LITERATURE SOCIOLOGY

Salma Hanifah ^{1*)}, Ferdi Arifin ²⁾

^{1,2} Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Indonesia

*e-mail: salmahanifahsy@gmail.com

Diterima: 4 Agustus 2022; Revisi : 28 Des 2022 ; Diterbitkan: 30 Des 2022

ABSTRACT

This study aims to describe the social aspects and values of character education studied by the literature sociology according to Ian Watt in the novel Sketch of Taste by Pipiet Senja. The present research applied a qualitative descriptive method. The data were collected using a non-interaction technique, that is, reviewing documents and archives. This research was conducted in 6 months, from July to December. The present study found out the social aspects in the form of custom, family, work and education and the values of character education in the form of religious values, moral values, independent values, complex work values, creative values, democratic values, communicative values, and curiosity values. It is recommended that the Indonesian language teachers, students and other researchers examine the social and character education values in literary works.

Keywords: *Social Aspects, The Value Of Character Education, Sociology Of Literature.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sosial, nilai pendidikan karakter yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt dalam novel Sketsa Rasa karya Pipiet Senja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik non-interaksi yaitu, mengkaji dokumen dan arsip. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan berturut-turut dari bulan Juli hingga Desember. Temuan penelitian ini mencakup aspek sosial dan nilai pendidikan karakter. Aspek sosial meliputi adat, keluarga, pekerjaan dan pendidikan; dan nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai agama, nilai jujur, nilai mandiri, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai komunikatif, dan nilai rasa ingin tahu. Penelitian ini merekomendasikan agar guru bahasa Indonesia, peserta didik dan penelitian lain untuk menelaah nilai sosial serta nilai pendidikan karakter pada karya sastra.

Kata Kunci: Aspek Sosial, Nilai Pendidikan Karakter, Sosiologi Sastra.

PENDAHULUAN

Seorang penulis menghasilkan karya sastra pada umumnya sebagai hasil pengalaman, pemikiran, luapan perasaan, dan gambaran kehidupan sosial penulis di lingkungan masyarakat sekitarnya. Karya sastra bisa disebut sebagai album kehidupan atas berbagai peristiwa yang dialami oleh penulis, sehingga karya sastra sesungguhnya refleksi dari kisah dan fakta yang ada dalam masyarakat. Pernyataan ini selaras dengan pemikiran Welles dan Warren (1989) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan penulis yang melukiskan berbagai peristiwa benar-benar ada dalam masyarakat. Karya sastra berisi sejumlah fakta yang menceritakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang dibumbui dengan imajinasi dan ide penulis, sehingga membentuk sebuah cerita menarik.

Bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat adalah novel. Ratna (2011) menjelaskan bahwa novel berisi problematika kompleks dengan memunculkan unsur-unsur cerita paling lengkap, melalui media paling luas untuk menceritakan masalah-masalah kehidupan manusia yang paling luas. Novel yang diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk mencari hasil akhir sebagai bentuk pengkajian karya sastra berdasarkan aspek-aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu novel yang menarik dikaji berjudul *Sketsa Rasa*. Novel ini ditulis oleh Pipiet Senja dan

diterbitkan pada tahun 2019 yang memaparkan bagaimana analisis nilai sosial pada novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja dalam kajian sosiologi sastra dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja dalam kajian sosiologi sastra.

Novel *Sketsa Rasa* mengisahkan lika-liku kehidupan seorang tokoh bernama Rahmania dengan suratan garis hidup sebagai ayah yang temperamental dan mengalami deskriminasi wujud kasih sayang di dalam keluarga. Pada masa kecil Rahmania merindukan belaian tangan, tegur sapa, dan kasih mesra dari seorang ayah. Sedari kecil ibunya mengajarnya untuk memanfaatkan pakaian yang sudah tidak muat pakai untuk dijahit kembali sehingga layak kembali untuk dikenakan. Meskipun begitu, Rahmania memiliki 3 motivasi yang kuat dalam hidupnya yaitu, (1) mampu menghajikan ibunya, (2) menjadi seorang pebisnis sukses di Kedung Halang, dan (3) membiayai kuliah anaknya sampai ke luar negeri.

Merujuk kepada permasalahan diatas, peneliti menganalisis aspek sosial yang ada didalam novel sketsa rasa yang ditulis oleh Pipiet Senja. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji dengan sosiologi sastra. Kajian aspek sosial dan nilai-nilai pendidikan katakter dengan pendekatan sosiologi sastra digunakan peneliti menjadi sebagai contoh nyata dalam mendidik dan menunjukkan peserta didik karakter sosial dengan baik.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan aspek sosial, nilai-nilai

pendidikan karakter, dan kajian sosiologi sastra dalam karya sastra berbentuk novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sari (2011) melakukan penelitian dengan judul "Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Sketsa Rasa Karya Pipiet Senja Tinjauan: Psikologi Sastra". Dia menggunakan bahan kajian berupa novel sketsa rasa karya pipiet senja yang merupakan kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini berkenaan dengan kajian psikologi sastra.

Penelitian lain mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemiskinan yang dikaji misalnya oleh Aswir and Misbah (2018) dengan judul "*Gambaran Kemiskinan Dalam Novel MA YAN Karya Sanie. B. Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra IAN WATT)*". Hasil penelitian ini adalah penyebab kemiskinan, meliputi keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi, kemiskinan dialami oleh anak-anak serta kaum perempuan. Adanya Persamaan lain berkenaan dengan pembahasan dalam kajian sosiologi sastra dengan teori Ian Watt. Serupa dengan peneliti yang mengkaji objek penelitian berupa novel, namun dengan judul dan penulis yang berbeda. Jika penelitian oleh Hasbullah dengan novel MA YAN Karya Sanie. B. Kuncoro sedangkan peneliti menggunakan novel Sketsa Rasa Karya Pipiet Senja.

Ulasan sastra menyebutkan bahwa permulaan kata novel berpokok dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang bermakna suatu kisah atau sepotong berita (Warsiman 2016). Sumber lain menyebutkan

bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin dengan arti awalan *novellus* turunan dari kata *novies* yang berarti baru, maksudnya cerita yang baru muncul setelah drama, puisi, dan lain sebagainya (Zulfahnur 1996). Peneliti tertarik mengkaji novel ini dikarenakan karya sastra prosa fiksi mengekspresikan latar belakang cerita berupa pendidikan, agama, kehidupan dan lain sebagainya.

Novel sketsa rasa menunjukkan bagaimana nilai sosial serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan sesuatu telaah sosiologis terhadap karya sastra. Karya sastra dalam aspek sosial menggunakan sudut pandang untuk melihat aksi, fenomena, dan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial dapat diciptakan melalui tulisan karya sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat. Cermin masyarakat dalam sosiologi sastra menelaah sejauh mana sastra bisa diyakini sebagai cerminan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Situasi sosial penulis membahas kedudukan sosial sastrawan dalam masyarakat yang berhubungan dengan pembaca (Sutopo 2006b).

Di era sekarang ini, pendidikan karakter lebih terkenal dari pada pendidikan moral ataupun nilai moral. Selaras dengan pendapat diatas, Nurfalah (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan moral sebab pendidikan yang berlandaskan karakter lebih menuju kepada penanaman sikap (*habituation*) mengenai perilaku yang baik sehingga anak didik bisa

membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah.

Kesuma (2012) berpendapat bahwa ada lima tujuan pendidikan karakter yang terdapat di sekolah. Kelima tujuan tersebut adalah memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan secara mendasar sehingga peserta didik menjadi pribadi yang dapat memimpin, memperbaiki sikap dan tindakan peserta didik yang tidak relevan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah, menjalin hubungan yang serasi dengan keluarga dan masyarakat, mempunyai kemandirian dengan menginternalisasikan perilaku, dan memiliki pondasi kesetiaan, keteguhan sebagai komitmen untuk penghargaan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui kebijakan yang menjadi nilai-nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan tersebut menjadi pertanda pada dasar karakter yang berupa nilai (Zubaedi 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sosiologi sastra dalam novel *Sketsa Rasa* memaparkan delapan nilai pendidikan karakter tersebut yaitu (a) nilai agama, (b) nilai jujur, (c) nilai mandiri, (d) nilai kerja keras, (e) nilai kreatif, (f) nilai demokratis, (g) nilai komunikatif, dan (h) nilai rasa ingin tahu, yang kemudian dikaji dengan satu teori sosiologi sastra yaitu sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menurut Moleong (2017) merupakan

cara penelitian kualitatif untuk mempersembahkan perspektif dunia dalam sosial dari segi persepsi, perilaku, persoalan dan konsep manusia yang sedang diteliti. Metode kualitatif deskriptif diperoleh dari penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data tentang aspek sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja, dengan menganalisis dan memaparkan data yang telah diperoleh dengan melalui pendekatan sosiologi sastra, sebuah perspektif pemahaman sastra dari aspek sosial disebut sosiologi sastra (Endraswara 2011).

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku fiksi novel yang berjudul *Sketsa Rasa* ditulis oleh Pipiet Senja yang diterbitkan oleh PT. Serambi Semesta. Melalui novel tersebut, data penelitian dikumpulkan dalam bentuk kutipan data tentang aspek sosial dan nilai pendidikan karakter. Setelah itu, data tersebut dikelompokkan berdasarkan kajian sosiologi sastra menurut Ian Watt. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca seksama serta menganalisis data mengenai aspek sosial dan nilai pendidikan karakter. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data dengan teknik mencatat secara ringkas temuan data, reduksi data yang mengkaji lebih dalam masalah utama pada data, penyajian data disajikan dalam bentuk matriks, gambar dan sebagainya, penarikan simpulan data bertujuan untuk memverifikasi sesuai hasil data penelitian (Sutopo 2006a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini berkenaan dengan nilai sosial dari karya Pipiet Senja dalam kajian sosiologi sastra serta menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter karya Pipiet Senja dalam kajian sosiologi sastra menggunakan teori Miles dan Huberman dalam Sutopo (2006). Berikut ini akan dipaparkan hasil temuan nilai sosial serta nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Nilai Sosial dari Karya Pipiet Senja Dalam Kajian Sosiologi Sastra

Novel Sketsa Rasa karya Pipiet Senja mengandung tiga nilai sosial yang dikaji dengan satu teori sosiologi sastra menurut Ian Watt. Tiga nilai sosial tersebut adalah adat, keluarga, dan pekerjaan yang dikaji dengan satu teori sosiologi sastra yaitu, sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat. Data ini diperoleh menggunakan teori Endaswara. Hal tersebut terdapat pada kutipan nilai sosial pada novel tersebut, yaitu sebagai berikut.

Adat

Aspek adat ini berkenaan dengan permasalahan pernikahan yang akan segera dilakukan kedua tokoh utama yaitu, Rahman dan Rahmania. Rahmania merupakan keturunan Mojang asli Sunda; Rahman berasal dari adat Minang yang masih memegang aturan ninik mamaknya dimana yang berperan adalah keluarga sebagai orang tua yang melarang anaknya menikah dengan gadis suku lain.

(1)... Ia merasa mereka belum siap, khawatir orangtuanya malah menyuruhnya segera menikah. Atau boleh jadi sebaliknya, keluarganya yang masih memegang aturan ninik mamak, adat Minang itu, tidak setuju jika ia menikah dengan Rahmania, gadis lain suku (Senja, 2019: 146).

Kutipan data (1) menunjukkan kekhawatiran pada Rahman tentang tradisi Minang yang masih mempercayai ninik mamak mengenai mitos jika seorang lelaki menikahi gadis suku lain maka kemungkinan tidak mendapatkan izin menikah dengan gadis tersebut.

(2) “... , *sepulang dari sini aku akan melamarmu kepada ayahmu,*” katanya terdengar bergetar. “*Sendirian?*” Rahmania mengerutkan dahi. “*Iya, sendirian,*” sahut Rahman polos. “*Mana boleh begitu?*” protes Rahmania. ... “*Aku paham. Maksudku, ini antara aku dengan keluargamu dululah. Kalau sudah pasti diterima, barulah kubawa serta keluargaku. Mau sekampung apa sekota Gadang?*” Rahman mengodanya. “*Terserahlah, tetapi yang jelas harus mengikuti aturan yang berlaku,*” kata Rahmania berlagak galak (Senja, 2019: 148).

Merujuk kepada kutipan data (2), Rahmania menginginkan ketika dilamar, calon suaminya harus membawa keluarganya dan bukan datang seorang diri. Rahmania tetap mempertegas ingin dilamar dengan aturan pernikahan yang sudah ada.

Hal tersebut mendapat respon positif dari Rahman. Ia akan melamarnya ketika keluarga calon wanita sudah menyetujuinya.

- (3) *Ketika sudah berhadapan dengan calon mertua, Rahman tanpa ragu menyatakan niatnya untuk melamar Rahmania sebagai istrinya. Seperti yang diperkirakan oleh Rahmania, ayahnya terkejut sekali. "Ini melamar anak orang hanya sendirian?" tanya lelaki yang telah pension beberapa tahun yang lalu itu, terheran-heran. "Baru awal, eh, penjajakan, pak, eh, maafkan. Maksudku, taruhlah ini semacam ancang-ancang atau gladi resiknya dulu, ya, pak. Kalau sudah disetujui barulah nanti membawa orangtua ke sini," kilah Rahman tergagap (Senja, 2019: 148-149).*

Kutipan data (3) menunjukkan bahwa calon mertua belum mempercayai Rahman ia datang seorang diri dalam melamar putrinya. Dengan hati berdegup kencang, ia mengutarakan keinginannya untuk melamar Rahmania. Di depan Karyadi, ia menyatakan ingin melamar kekasihnya jika sudah mendapatkan restu dan persetujuan dari kedua orang tua Rahmania. Meskipun saat ini Rahman datang kerumahnya seorang diri, lain waktu akan melamarnya membawa orang tua beserta sanak saudara.

- (4) *"Baiklah, aku terima lamaranmu. Kapan kamu akan bawa keluargamu untuk melamar putriku secara resmi?"
"Oh, terima kasih, Pak. Insya Allah*

secepatnya!" janji Rahman tak seriusnya (Senja, 2019: 149).

Sesuai dengan kutipan data (4), usaha Rahman membuahkan hasil yang manis, sesuai dengan keinginan mereka berdua. Sang ayah menerima lamaran Rahman meskipun ia datang pertama kali untuk melamar putrinya. Sifat tegas dan wibawa dari Karyadi meyakinkan Rahman untuk segera melamar calon istrinya secara resmi bersama keluarga.

- (5)... Rombongan keluarga selain Rahman, ninik mamak atau ibunya, delapan pasangan suami-istri. Mereka diterima oleh kedua orangtua Rahmania, ditambah kaum famili dari pihak ibu dan ayahnya hadir lengkap. Makan siang pun telah tersaji dengan berbagai macam menu (Senja, 2019: 150).

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa Rahman telah menepati janji kepada keluarga Rahmania pada saat melamar seorang diri. Keluarga besar Rahman yang datang adalah ninik mamak dan delapan pasangan suami-istri. Personil kelengkapan keluarga dari Rahmania yang hadir dari pihak ibu dan ayah secara lengkap.

- (6) Paman Rahman, adik ibunya menjadi juru bicara. Setelah sesi perkenalan alakadarnya, sang paman langsung menyampaikan maksud dan kedatangan mereka. Ia bicara panjang lebar tentang adat Minang, antara lain bahwa lelaki di dalam keluarganya tidak ada yang menikah dengan gadis di luar sukunya. Kalaupun

Rahman dengan Rahmania bersikeras untuk menikah, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga perempuan. ... Firasatnya sebagai seorang ibu seketika meruyak, ada rasa tak nyaman membalun kisi-kisi hatinya. Apalagi saat mendengar istilah: lelaki Minang harus dibeli. Bagaimana itu urusannya, pikirnya, Rahmania harus membeli Rahman? (Senja, 2019: 150).

Kutipan data diatas menceritakan awal mula acara lamaran Rahman dan Rahmania. Acara lamaran diawali dengan sesi perkenalan oleh adik ibu Rahman yang ditunjuk sebagai juru bicara.

Ia menyampaikan maksud dan tujuan berkunjung ke rumah Karyadi yaitu, melamarkan keponakannya yang bernama Rahman. Tidak lupa juga dia menyampaikan persyaratan pernikahan adat Minang yaitu, lelaki Minang harus dibeli, yang mempunyai arti bahwa Rahmania harus membeli Rahman sebagai syarat nikah di adat Minang. Belum pernah ada seorang lelaki dalam keluarganya yang menikah dengan gadis yang tidak bagian dari suku tersebut. Maryam sebagai ibu dari Rahmania mempunyai firasat yang tidak enak mengenai peristiwa yang terjadi.

(7)Tiba-tiba terjadi perdebatan yang lumayan keras dan menyentak hatinya. Pasti menyentak hati keluarga besarnya juga. Terlihat wajah-wajah tegang dan memerah. Kemudian suara Karyadi berselisih dengan suara paman Rahman.
"Kijang terbaru..."

"Apa?"

"Ya, kalau Bapak hendak mengambil kemenakan kami sebagai menantu..." "Maksudnya bagaimana ini?"

"Begitulah, jika Bapak tidak berkenan, ya, ini sekalian saja..."

"Dengar, ya, saudara," suara Karyadi terdengar bergetar, "...jadi, intinya kami harus membeli lelaki?"

"Begitulah menurut adat kami."

"Anda pikir putriku ini siapa? Anak gadis yang ditemukan di pinggir jalan apa? Dengar baik-baik, Saudara. Putriku ini seorang Sarjana Hukum, lulusan perguruan tinggi negeri bergengsi di tanah air. Dia sudah punya karier yang bagus di perusahaan nasional dengan pendapatan yang pastinya lebih tinggi dari penghasilan kemenakan Saudara itu!"

"Baik, baiklah, kalau begitu. Kita putuskan saja..."

"Terseher! Tak ada istilah dalam adat Sunda, perempuan harus beli lelaki sebagai suami. Mana boleh begitu. Ini sungguh menistakan kami!" (Senja, 2019: 150-151).

Menurut kutipan data diatas, Karyadi tidak berkenan dengan syarat pernikahan dalam adat Minang. Tradisi itu bertentangan dengan adat Sunda, dan membuat keluarganya merasa sangat terhina. Menurutnyanya Rahmania tidak berhak memiliki Rahman, dengan alasan ia lulusan Sarjana Hukum di perguruan tinggi negeri ternama dan mempunyai karier cemerlang di sebuah perusahaan nasional. Pendapat ini menjadi pertimbangan kedua belah pihak untuk mencari jalan terbaik dalam

memecahkan masalah adat pernikahan.

(8) *“Baik, baiklah, kalau begitu. Kita putuskan saja...”*

“Sudah kukatakan, terserah. Masih banyak lelaki yang mau memperistri putriku!”

“Nah, kalau begitu, baguslah!”

“Kalau tidak ada lagi yang perlu dibicarakan...”

“Kami akan pergi dari sini, tentu saja!”

Semuanya berlangsung singkat, sangat singkat, tahu-tahu para tamu bubar meninggalkan rumah (Senja, 2019: 151).

Sesuai dengan kutipan data diatas, keluarga Rahman bertujuan melamar secara resmi kepada keluarga Rahmania. Terdapat kejadian yang tidak terduga yang disebabkan oleh kedua adat yang bertentangan. Keputusan ini diambil oleh Karyadi yang mempunyai pemikiran bahwa masih banyak lelaki yang mau dengan putrinya selain keponakan dari paman tersebut. Oleh karena itu, pihak keluarga Rahman memutuskan untuk tidak melanjutkan acara lamaran pernikahan kedua sejoli tersebut.

Aspek sosial diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat melalui teori tradisi bajapuik, yang mengandung makna saling menghargai antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Ketika laki-laki dihargai dalam bentuk uang japuik, maka sebaliknya pihak perempuan dihargai dengan uang atau emas yang dilebihkan nilainya dari uang japuik, yang dinamakan agiah jalang. Pihak laki-laki akan merasa malu kepada pihak

perempuan jika nilai agiah jalangnya lebih rendah daripada nilai uang japuik yang telah mereka terima. Sayang, sekarang yang terjadi adalah sebaliknya, bahkan dalam perkembangannya muncul istilah uang hilang yang merupakan pemberian dalam bentuk uang atau barang dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, dan sepenuhnya milik laki-laki yang tidak dapat dikembalikan.

Bajapuik itu untuk menghargai keluarga pihak laki-laki yang telah melahirkan dan membesarkannya sehingga ketika anak menikah dan meninggalkan rumah, mereka tidak merasa kehilangan. Pasalnya, biasanya seorang anak laki-laki adalah tumpuan harapan dari keluarganya, sementara ketika mereka menikah menjadi tumpuan harapan keluarga perempuan. Oleh karena itu, pihak perempuan luar suku, sebelum menikah, harus memenuhi syarat yang harus ditunaikan oleh mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki.

Keluarga

Aspek keluarga ini berkenaan dengan permasalahan kasih sayang seorang ibu, yang tidak tahan dengan perlakuan sang suami yang mempunyai sifat diktator. Meskipun begitu, Maryam sebagai seorang istri tetap patuh kepada suami dan menyayangi anak-anak tanpa terkecuali.

(9) *“Ayah itu diktator dan si pahit lidah,”* kata Maryam saat tak tahan lagi dengan sikap dan perkataan suaminya.

Hati Rahmania ikut pedih setiap kali mendengar sesalan atau

gerutuan ayahnya terhadap Mama. *"Pamit dulu, Mama sayang, muuuah!"* Rahmania sambil mencium tangan ibunya dengan takzim, kemudian menyambar tasnya. Ia pun bergegas bergabung dengan dua abangnya yang sudah masuk ke mobil (Senja, 2019: 49).

Menurut kutipan data (9), keluarga Maryam dan suaminya mempunyai sikap serta perkataan yang tidak terpuji dalam berumah tangga. Sifat diktator dan si pahit lidah ini sudah melekat dalam diri Karyadi, yang selalu membuat hati sang istrinya tersayat. Meskipun begitu, Rahmania tetap menjadi penyejuk hati dikala sang mamah sedang menggerutu tentang ayahnya.

(10) Dikdik selalu mendapat posisi paling nyaman, yakni di depan di samping ayah mereka. Tomy di jok belakang bersama Rahmania. Biasanya Rahmania duduk mengkeret saja di sudut kanan belakang ayahnya. Betapa sering ia merindukan belaian tangan sang ayah, tegur sapa dan pemanjaan, sebagaimana galibnya perlakuan manis seorang ayah terhadap anaknya. Pemanjaan dari ayahnya sungguh suatu hal yang langka diterima Rahmania. Lama-kelamaan ia pun merasa terbiasa mendapat perlakuan acuh tak acuh, dan bukan anak yang dibanggakan sang ayah. *"Rahmania, contohlah Dikdik!"* *"Cantiknya anakku ini. Santi, sini, Cantik, anak Ayah..."* (Senja, 2019: 49).

Kutipan data (10) diatas menjelaskan bahwa masalah keluarga yang timbul akibat pernikahan Maryam dan Karyadi terjadi karena ketimpangan kasih sayang seorang ayah dengan anak-anak. Ketidakadilan tersebut membuat Rahmania dan Tomy sebagai kakaknya iri dan cemburu. Meskipun begitu, sering kali Rahmania merindukan belai mesra tangan ayah. Mereka berdua terbiasa mendengar pujian yang dilontarkan ayahnya kepada Dikdik dan Santi. Dikdik yang cerdas bisa membanggakan ayahnya melalui prestasi yang dicapai; Santi yang mempunyai paras ayu nan elok membuat ia menjadi kesayangan sang ayah.

(11) Tomy pun acap kali mengalami perlakuan tak enak dari ayah mereka. Seperti yang terjadi pagi itu. *"Pulang sekolah nanti kita akan jalan-jalan,"* cetus lelaki itu, menepuk bahu Dikdik yang duduk di sebelahnya. *"Ajak adik-adikmu semua, ya, Dik,"* sambungnya pula. Istilah adik-adikmu, entah mengapa, di kuping Rahmania serasa janggal. Seolah-olah ada jarak yang memisahkan antara ayah mereka dengan anak-anak selain Dikdik dan Santi. Sikap ayahnya terhadap Tomy memang berbeda, dingin, acuh tak acuh, dan itu membuat Rahmania penasaran sekali... *"Mau jalan ke mana, Yah?"* Dikdik menyentak lamunan Rahmania. Ia pun kembali memasang kuping. *"Bioskop, ya, Yah, sudah lama tidak nonton bareng,"*

cetus Tomy.

"Nia, mau jalan ke mana?" tanya Dikdik giliran menoleh ke arah Rahmania.

"Eh, ke mana sajalah, pasti menyenangkan," sahut Rahmania tulus.

"Kamu sendiri mau jalan ke mana, Dik?" Karyadi menoleh kepada anak disebelahnya.

"Mendingan ke toko buku saja, ya, Yah?" pinta Dikdik.

"Bagus! Tuh, dengar kakakmu, Tomy. Anak genius maunya cari buku, bukan ke bioskop!" sergah ayah tiba-tiba.

... *"Jadi anak harus tahu diri! Jangan hanya mau senang-senang saja, mengerti?"* (Senja, 2019: 50-52).

Dalam kutipan data (11) diatas, di pagi hari saat mengantar anak-anak ke sekolah, Karyadi mengajak ketiga anaknya ke suatu tempat. Dalam percakapan tersebut, Dikdik bertanya kepada Rahmania dan Tomy tentang ke tempat mana saja mereka jalan-jalan. Rahmania menjawab, "Jalan-jalan dimanapun yang penting bisa membuatnya senang." Tomy membalas pertanyaan kakaknya, "Pergi jalan-jalan ke mall". Tetapi, jawaban Tomy malah mendapat respon dari sang ayah yang tidak menyenangkan dan menyebabkan sakit hati.

Aspek keluarga diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat melalui keluarga yang menjadi pondasi dan pilar utama dalam membentuk karakter seseorang. Keluarga yang bahagia dan sejahtera didapatkan melalui peran kedua orang tua yang memperhatikan dan memberikan

kasih sayang yang seimbang kepada anak-anaknya. Kasih sayang inilah yang menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik, bermartabat, dan dapat menghargai dengan yang lain. Jika keluarga mempunyai masalah baik dengan anak ataupun dengan orang tua, masalah tersebut bisa menjadi penyebab keretakan dalam rumah tangga tersebut. Konflik inilah yang menjadi dasar hancurnya sebuah rumah tangga termasuk kerusakan mental dan psikis anak dalam pembentukan karakter.

Pekerjaan

Aspek pekerjaan ini mengenai permasalahan yang muncul dalam kisah awal mula Rahmania diterima kerja sebagai pegawai negeri yang belum tetap di sebuah gedung perkantoran. Di hari pertama bekerja, ia dan Marlen berjuang sepenuh tenaga untuk tidak terlambat dalam apel kerja pertamanya.

(12) Ah, tetap saja banjir keringat, baju lusuh dan pastinya tidak layak untuk tampil pada hari pertama bekerja.

"Itu mereka baru mulai upacaranya. Sudah, sana, cepat!"

Marlen tetap menyemangatnya begitu mereka tiba di belakang Gedung Departemen Kesehatan.

...Rahmania setengah berlari menuju halaman depan seraya melepas jaket, berusaha merapikan penampilannya. Rasanya sia-sia keringat semakin bercucuran, entah bagaimana rupanya saat ini.

Meskipun demikian ia berusaha mengumpulkan seluruh semangat

yang dimilikinya. Ikut berdiri di barisan belakang, ia tak berani mencari bayangan ayahnya yang pasti berada di posisi terdepan bersama para petinggi lainnya (Senja, 2019:139).

Kutipan data diatas , menunjukkan bahwa seseorang yang baru pertama kali bekerja dan berusaha harus mengumpulkan seluruh semangat yang dibangun pada dirinya. Namun, realita yang ada di lapangan justru tidak sesuai dengan ekspektasi. Di apel kerja pertama dengan Marlen, ia bersimbah keringat karena perjalanan dari rumah ke kantornya dilalui dengan naik ojek dalam terik matahari. Sekalipun ayahnya seorang pejabat tinggi di kantor tersebut, Rahmania tetap bertekad berangkat ke kantor dengan usaha sendiri.

(13) Tepat pukul tiga sore, kantor bubar...
"Aku tidak akan bekerja di tempat seperti ini!" cetus Rahmania saat meninggalkan bangunan megah yang belum lama diresmikan ini. Ia tahu itu, karena ayahnya sebelumnya berkantor di kawasan Mampang Prapatan. Ketika kecil, ia pernah beberapa kali diajak ayahnya, entah untuk urusan apa, ia tak ingat lagi (Senja, 2019: 141).

Kutipan data diatas menjelaskan ketidaknyamanan Rahmania berkantor dalam bangunan mewah yang membuat ia kesal dengan kondisi dan situasi yang sedang dialaminya. Rahmania mengetahui bahwa gedung yang megah ini belum lama diresmikan yang semula terletak di kawasan Mampang Prapatan.

(14) "Bagaimana hari pertamanya, Neng?" tanya Maryam Ketika mereka makan malam, berdua saja.

...Rahmania meraih kedua telapak tangan ibunya, digenggamnya erat dan diciumnya dengan sepenuh sayang.

"Mama, mohon tidak marah, ya," pintannya mengawali percakapan serius.

..."Begini, sepertinya Teteh tidak akan melanjutkan bekerja di tempat Ayah itu. Tidak apa-apa, ya, Ma? Teteh akan cari pekerjaan lain secepatnya. Insya Allah, dengan dukungan dan doa Mama, pasti akan ada solusi terbaik."

Maryam tertegun sesaat, tidak lama, segera diraihnya kepala putrinya, wajah mereka berhadapan begitu dekat.

"Anakku, apa pun pilihan Mama akan selalu mendukung dan mendoakanmu sepenuh hati. Mama percayakan semuanya kepadamu, masa depanmu hanya ada di tanganmu selain doa dan ikhtiar" (Senja, 2019: 141-142).

Dalam kutipan data (14), Rahmania meminta maaf kepada ibunya karena ingin keluar dari pekerjaannya; ibunya pun tidak marah sama sekali karena ia menyerahkan segala keputusan berada di tangan anaknya. Bahkan, ibunya selalu mendukung dan mendoakan sepenuh hati untuk kebaikan anak-anaknya karena masa depan ada di tangan masing- masing selain berdoa dan ikhtiar.

Aspek keluarga diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat melalui keluarga yang

menjadi pondasi dan pilar utama dalam membentuk karakter seseorang. Keluarga yang bahagia dan sejahtera didapatkan dari peran kedua orang tua yang memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang seimbang kepada anak-anaknya. Kasih sayang inilah yang menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik, bermartabat dan dapat menghargai dengan yang lain. Jika didalam keluarga timbul masalah baik dengan anak ataupun dengan orang tua, maka masalah tersebut dapat menjadi penyebab keretakan di rumah tangga tersebut. Konflik inilah yang menjadi dasar hancurnya sebuah rumah tangga hingga menyebabkan kerusakan mental dan psikis seseorang dalam pembentukan karakter.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Karya Pipiet Senja Dalam Kajian Sosiologi Sastra

Novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja ini mengandung delapan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Pusat Keterangan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yang dikaji dengan satu teori sosiologi sastra menurut Ian Watt. Kedelapan nilai tersebut adalah nilai agama, nilai jujur, nilai mandiri, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai komunikatif, dan nilai rasa ingin tahu. Nilai-nilai ini kemudian dikaji dengan teori sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat. Data ini diperoleh dengan menggunakan teori Miles dan Huberman seperti terlihat pada kutipan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebut dibawah ini.

Nilai Agama

Nilai agama ini berkenaan dengan permasalahan perilaku seorang anak yang patuh terhadap orang tua. Rahmania sedari kecil dididik untuk selalu pamit dan bersalaman dengan orang tua terkhusus ibu pada saat berangkat ke sekolah.

(15) *“Pamit dulu, Mama sayang, muuah! Rahmania sambil mencium tangan ibunya dengan takzim. Kemudian, menyambar tasnya. Ia pun bergegas bergabung dengan dua abangnya yang sudah masuk ke mobil.”* (Senja, 2019: 9).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Rahmania sebelum berangkat sekolah selalu pamit dan bersalaman dengan orang tuanya khususnya ibu. Mencium tangan orang tua merupakan salah satu bentuk akhlak baik yang harus dilakukan oleh anak. Bentuk akhlak ini menunjukkan bakti anak kepada orang tua agar yang bersangkutan diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu. Cium tangan seorang anak kepada orang tuanya merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap orang tua.

(16) *“Bagaimana caranya biar kita masuk surga juga, Ma?”* tanya Rahmania lagi. *“Banyak ibadah, salat lima waktu, sedekah. Pokoknya harus baik kepada orang-orang. Berbakti kepada orang tua, sayang kepada saudara... Eh nanti dilanjutkan lagi ya Neng.”* (Senja, 2019: 62).

Kutipan diatas menerangkan

bahwa Rahmania bertanya kepada ibunya terkait dengan cara untuk masuk surga. Kemudian ibunya menjawab bahwa cara masuk surga dapat dilakukan dengan memperbanyak ibadah, shalat lima waktu, sedekah, berbakti kepada orang tua, sayang saudara, dan masih banyak lagi.

- (17) *“Mama, restuilah kami, doakanlah kami,”* bisiknya ditelinga ibunya.
“Ya, Tete selalu didoakan. Sing panjang-punjung, parek rejeki, barokah dunya akhirat,” kata Maryam sambil mencium ubun-ubun putri kesayangannya, lama sekali, seolah ingin memindahkan seluruh cinta, kasih sayang yang dimilikinya (Senja, 2019:162).

Kutipan data (17) diatas menjelaskan bahwa Rahmania meminta restu dan didoakan dalam menjalankan bahtera rumah tangga dengan Rahman. Sambil mencium tangan sang mama dengan penuh cinta, ia meminta restu dan doa untuk memulai berumah tangga dengan Rahman. Dengan senang hati, mamahnya mendoakan supaya sang putri diberi panjang umur, dimudahkan rejeki serta barokah dunia dan akhiratnya.

- (18) Malam itu Rahmania, menyambangi kamar ibunya, untuk kesekian kalinya kembali menawari ibunya berangkat haji.
“Mama, sudah siapkah untuk berangkat haji?” tanya Rahmania, menatap wajah ibunya sepenuh sayang. Kali ini ibunya menjawab dengan tegas dan mantap sekali.
“Insya Allah, mama sudah siap

menunaikan ibadah haji, Anakku.”
“Alhamdulillah, kita segera mengurus pendaftarannya, ya Ma.”
Rahmania mencium tangan ibunya dengan takdzim, memeluknya erat-erat (Senja, 2019: 239).

Seperti tersurat dalam kutipan data (18), Rahmania tidak pernah melupakan janjinya di masa kecilnya. Sekalipun kini telah sukses dan mempunyai butik di Kedung Halang, ia tak melupakan janji di semasa kecilnya yang pernah dikatakan kepada sang mamah yaitu, “Jika ia sudah besar dan mempunyai banyak uang, ia akan menghajikan ibunda tercinta.” Akhirnya keinginan serta cita-citanya bisa terwujud.

Nilai agama diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat melalui cara pandang seseorang ataupun orang lain melihat dan menilai karakteristik agama dalam perbuatan serta tindakan selama hidupnya. Sudut pandang tersebut didasari oleh perilaku dan perbuatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Nilai Jujur

Nilai jujur ini mengenai perilaku seorang tokoh yang bersikap jujur dan dinyatakan dalam perkataan, perilaku ataupun pekerjaan seperti halnya perkataan yang diucapkan mamah kepada Rahmania, si tangan emas. Berikut hasil temuan nilai jujur yang terdapat pada novel tersebut.

- (19) *“Tete,”* Kata Maryam satu ketika diambilnya kedua tangannya dan digenggamnya erat-erat. *“Tanganmu ini diberkahi, tangan emas dan ini*

adalah anugrah Tuhan untukmu. Jadi, gunakanlah terus tangan ini untuk hal-hal yang bermanfaat. Bukan saja bermanfaat untuk dirimu tapi juga bermanfaat untuk masyarakat.” (Senja, 2019: 68).

Dalam kutipan data (19), nilai jujur dari seorang mamah dari Rahmania ditunjukkan ketika dia menggenggam erat kedua tangan putrinya. Kala itu sang putri sedang remaja; ia memberi tahu bahwa tangan emasnya kelak akan bermanfaat bagi dirinya khususnya, dan masyarakat sekitar, umumnya. Anugerah inilah yang dimanfaatkan oleh Rahmania untuk terus berkarya lewat fashion yang sedang diperjuangkan bersama Rahman.

(20) *“Ke mana kita akan membawa barang ini?”* barulah Rahman berani menanyakan kepada istrinya, setelah mereka jauh meninggalkan rumah Tio. *“Pertama ke Mayestik, ke tokonya Nining. Lanjut ke Tanah Abang, terakhir ke Jatinegara.”* Sahut Rahmania lancar, karena memang telah direncanakan sebelumnya (Senja, 2019: 216).

Kutipan data (20) menunjukkan bahwa sebagai suam, Rahman senantiasa siap siaga untuk Rahmania. Dia selalu menemani sang istri berjuang dalam berdagang. Dia bersedia mengantar barang berupa pakaian untuk dijual dari toko ke pasar. Hal ini disampaikan oleh Rahmania untuk menjualkan barang dagangannya ke Mayestik, tokonya Nining, ke Tanah Abang, dan terakhir Jatinegara. Rahman dan Rahmania berjibaku merintis kariernya di dunia

bisnis.

(21) Hari ketiga, dokter yang merawat si kecil mengatakan bahwa kondisi putrinya sudah termasuk sekarat. *“Sekarat bagaimana?”* Rahmania seperti orang linglung. *“Kami sudah berusaha, tinggal berdoa saja, ya, Bu.”* *“Mohon dijelaskan lebih rinci,”* tuntutan Rahmania mulai kesal. *“Kalau dicermati, si kecil sudah enggan berjuang....”*

Deg!

Jika pernah terkena hantaman godam, mungkin seperti itulah rasanya. Dada Rahmania seperti digodam batu dari gunung, sehingga dirinya terhumbalang. Tulang-tulang sendinya berlepasan dari sekujur tubuhnya (Senja, 2019: 232).

Kutipan data (21) menunjukkan perasaan Rahmania yang sangat ketakutan dengan kondisi putrinya, Emerald, yang dikatakan dokter sedang sekarat. Perasaan Rahmania seperti dihantam godam batu dari gunung sehingga tubuhnya merasa lemas karena ketakutan kehilangan anak yang disayanginya.

(22) *“Cantik, cari Bunda ya sayang?”* tanya Dokter Inong. *“Ya, ya, ya...”* Suara kecil itu tentu suara kecil Emerald. *“Allahu Akbar.”* Gumam Rahmania, Sepasang matanya telah terbuka, mencari sesuatu. Tiba-tiba matanya melihat ke arah dirinya. *“Bunda, bunda, bunda....”* Ya Allah itulah suara terindah yang pernah ku dengar, jerit Rahmania

menitihkan air mata.

“Terima kasih Ya Allah, subhanallah alhamdulillah. Engkau masih berkenan mempercayai hamba-Mu ini untuk bersama si kecil.” (Senja, 2019: 236).

Kutipan data (22) menunjukkan adanya perasaan jujur Rahmania yang merasa bahagia melihat Emeraldal sudah mampu melampaui masa kritisnya. Akhirnya setelah tiga hari tanpa sadarkan diri, Emeraldal membuka mata serta mencari ibu dan ayahnya. Rahmania merasa senang dan bersyukur karena Allah masih berkenan mempercayainya untuk menjaga amanah yang diberikan oleh Allah, yaitu, buah hatinya. Rahmania tidak ingin menyalah-nyalakan kesempatan yang diberikan oleh Allah ini.

Nilai jujur diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat melalui perbuatan dan perkataan seseorang mengenai suatu kejadian dan disampaikan dengan sebenarnya tentang peristiwa kejadian tersebut. Seseorang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran sesuai dengan kata hatinya selama tidak menyimpang dari norma yang ada, maka akan dipercaya dalam tindakan, perkataan dan perilaku oleh masyarakat.

Nilai Mandiri

Nilai mandiri dalam pendidikan karakter ini terdapat pada tokoh Rahmania berusaha hidup mandiri saat akan memulai tanpa merepotkan kedua kakaknya, yang indekos di Kawasan Cisititu dan kebetulan selokasi dengan Dikdik dan Tomy. Rahmania memutuskan untuk

indekos di tempat yang jauh dari kedua kakaknya. Berikut ini hasil temuan nilai mandiri yang terdapat pada novel tersebut.

(23) Didik dan Tomy kosan di Kawasan Cisititu. Sejak awal Rahmania memutuskan untuk mandiri, tidak tergantung kepada saudara. Lagi pula jika berdekatan dengan mereka malah suka bentrok. Persis seperti pepatah sunda mengatakan, kira-kira demikian: *Ari deukeut bau tai, ari jauh seungit melati* (Senja, 2019: 102).

Kutipan data (23) menceritakan tentang kemandirian tokoh utama dalam kehidupannya. Sikap mandiri yang diterapkan oleh Rahmania berdampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, secara psikis dan fisik ia dapat menghormati dan tidak bergantung dengan saudara.

(24) Setelah mencari kos yang tidak jauh dari kantornya, ia memantapkan diri dan selalu mandiri dalam proses kariernya di Tigacakra. Berikut hasil temuan nilai mandiri yang terdapat pada novel tersebut. Untuk memantapkan dirinya selalu mandiri, Rahmania memutuskan kos yang tidak jauh dari kantornya. Bulan demi bulan, tahun pun berganti, Rahmania menikmati kariernya di Tigacakra (Senja, 2019: 144).

Kutipan data diatas menjabarkan kemandirian seorang tokoh utama yang tidak bergantung kepada orang lain. Ia berusaha untuk kos dalam meniti karier yang tidak jauh dari

kantornya. Tahun demi tahun ia laksanakan dalam menikmati kariernya di Tigacakra.

Nilai mandiri diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat melalui usaha seseorang dalam menjalankan aktivitas yang berupa pekerjaan dan perbuatan akan suatu hal yang diri sendiri bisa menyelesaikan masalah tersebut. Membangun karakter mandiri seseorang bertujuan untuk lebih percaya diri dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah yang sedang dialami, sehingga individu tersebut berinisiatif dan berusaha dengan sekuat tenaga yang dimilikinya.

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras ini ditemukan oleh peneliti mengenai bisnis utama yang dirintis oleh Rahmania pada saat masih sekolah di bulan Ramadhan. Berikut hasil temuan nilai kerja keras yang terdapat pada novel tersebut.

(25) Demikianlah, Rahmania melakukan bisnis utamanya. Selain membuat kartu, ia juga suka memasak dan bikin kue-kue kering. Bisa dipastikan jika memasuki bulan Ramadhan, Rahmania akan sibuk memenuhi pesanan dari ibu-ibu sekitar rumah dan ibu teman-temannya (Senja, 2019: 67).

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan karakter kerja keras dalam berproses menuju masa depan. Sikap tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu inilah yang diterapkan Rahmania dalam mencoba sekaligus

memulai bisnis perdananya pada saat sekolah. Seperti pada kutipan diatas, Rahmania berusaha bekerja keras sejak dini dengan cara membuat kartu *Valentine* dan dijual ke teman-temannya. Ketika Bulan Ramadhan tiba, ia sibuk membuat makanan pesanan ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya. Dengan kerja keras tersebut, Rahmania merintis bisnis pertamanya yang dimulai dari menjual hasil karyanya kepada orang-orang sekitar.

(26) Meskipun ada beberapa yang ditolak di Tanah Abang dan Jatinegara, Rahmania pantang menyerah. Rasa bangga dan suka cita yang diperolehnya di toko Nining, sungguh telah memacu semangatnya sepanjang malam itu. Bahkan berlanjut mewarnai malam-malam berikutnya, dan terekam jelas di memori kehidupannya (Senja, 2019: 217-218).

Kutipan data (26) diatas menunjukkan bahwa kemandirian sejak dini dapat menjadi karakter positif dari seseorang. Hal ini memberi ruang dalam bisnis pakaian yang sedang dirintisnya. Memasarkan sebuah produk terbaru hasil karya sendiri memanglah tidak semudah membalik telapak tangan. Dengan penuh tenaga dan strategi yang matang untuk merencanakan barang dagangan yang akan dipromosikan di toko Nining, meskipun di beberapa pasar menolaknya.

Nilai kerja keras diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat melalui usaha ataupun karier yang akan dirintis oleh

seseorang dan diperjuangkan sekuat tenaga untuk mencapai target yang telah ditentukan. Target yang telah ditentukan diusahakan dengan sungguh-sungguh dan diperjuangkan dengan sekuat tenaga untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Nilai Kreatif

Nilai kreatif dalam pendidikan karakter ini terdapat pada tokoh Rahmania yang berusaha kreatif dalam berbagai situasi. Mulai dari memanfaatkan baju yang tidak layak pakai untuk dijadikan baju-baju dengan desain baru yang layak pakai, membuat kartu ucapan menjelang hari *Valentine* hingga tangan Rahmania menggoreskan tinta ke dalam buku model yang sudah ada untuk membuat pola yang diinginkan.

Nilai kreatif ini menunjukkan kemampuan tokoh dalam menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang baru. Maryam mengajari anak-anak untuk merombak pakaian lama yang sudah tidak layak pakai menjadi baju-baju yang lucu dan masih bisa digunakan kembali.

(27) Ia akan membongkar lemari pakaiannya kemudian memilih baju-bajunya yang sudah tidak layak pakai. *"Mari, anak-anak, kita bikin toko baju ya,"* ajaknya. Namun, hanya Rahmania yang menyambut ajakannya dengan penuh perhatian (Senja, 2019: 31).

Kutipan data (27) diatas menunjukkan bahwa kemampuan seorang ibu yang mengajarkan anak-

anaknya untuk berkreasi merombak pakaian yang ada di lemari yang sudah kekecilan menjadi pakaian yang modis sehingga masih layak pakai. Rahmania sangat antusias dengan segala ide ataupun aktifitas yang menghasilkan sesuatu terbaru.

(28) Sejak SMA, Rahmania suka membuat kartu ucapan dengan mendesain sendiri. Ternyata kartunya laris-manis karena bagus-bagus lukisan dan paduan warnanya, bentuk kartunya pun khas buatan Rahmania. Awalnya teman-teman heboh saat menjelang hari *Valentine*. Ia iseng mendesain kartu ucapan dengan *Valentine Day*. Rahmania menyuruh sahabatnya Marlen untuk menjualkan dengan komisi. Ternyata kartunya seketika menyedot perhatian teman sekolahan.

"Serius laku semua Len?" Rahmania tak percaya saat Marlen mengabarkan seratus kartu ucapannya *Valentine Day* laku. *"Dalam dua hari saja?"* *"Iya masih banyak yang pesan. Kamu masih bisa bikin kan? Hari Valentine masih dua hari lagi, lho. Kesempatan buat cari duit nih, baik buat kamu maupun buat aku. Komisinya kan jadi gede. Hihi!"* cerocos Marlin mengompori (Senja, 2019: 64).

Kutipan data (28) diatas termasuk bentuk nilai pendidikan karakter kreatif. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kreativitas yang dilakukan oleh Rahmania dalam membuat desain kartu ucapan dengan lukisan, paduan warna, dan bentuk kartu yang khas sehingga kartu ucapan yang

dibuatnya banyak diminati oleh teman-temannya. Bahkan, banyak pesanan yang berdatangan. Hal itu menguntungkan bagi Rahmania dan Marlin karena berkat hasil jualannya mereka bisa memperoleh banyak uang sehingga dapat membeli barang yang diinginkan.

(29) Ia membuat desain baju-baju perempuan, nyaris tanpa direncanakan, tergores begitu saja. Seakan-akan semuanya telah tercipta di memori otaknya, mengalir begitu saja, mewujudkannya dalam bentuk pola-pola (Senja, 2019: 166).

Kutipan data (29) menjelaskan bahwa goresan tinta dari tangan Rahmania untuk membuat desain baju perempuan yang *fashionable* begitu terlihat lihai seperti desainer profesional; ide-ide pola baju yang ada dalam memorinya ia goreskan untuk membentuk desain baju-baju perempuan yang *trendy*.

Nilai kreatif diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat yang memiliki potensi dalam bidang tertentu yang diasah secara terus-menerus sehingga dapat menghasilkan karya yang dapat dinikmati masyarakat. Kekreatifitasan seseorang bisa disebabkan oleh bakat yang ada, melalui pengalaman dari dirinya sendiri, mengamati *trend* yang sedang terjadi saat ini.

Nilai Demokratis

Nilai demokratis ini ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang menilai sama dirinya dan orang lain tentang hak serta kewajiban akan gagasan pandangan hidup, seperti

percakapan Aa Tomy ketika ada pameran rumah di Senayan. Ia membelikan Rahmania rumah di Kedung Halang. Berikut hasil temuan nilai demokratis yang terdapat pada novel tersebut.

(30) "*Rahmania, ada pameran rumah di Senayan. Aku sudah beli rumah di Kedung Halang. Bisa pakai cicilan BTN.*"
"*Di mana itu Kedung Halang, Aa Tomy?*"
"*Di kawasan Bogor. Pokoknya paling murah, nih. Kamu harus beli. Percayalah tidak akan rugi. Bagaimana?*" (Senja, 2019: 144-145).

Menurut kutipan data (30) diatas, Aa Tomy dengan baik hati menawarkan Rahmania rumah dengan cicilan Bank BTN. Di kawasan Bogor, harga paling murah ini menjadi tawaran emas bagi Rahmania untuk persiapan berumah tangga. Tawaran pertama ini ia terima dengan senang hati yang beralamat di Kedung Halang.

(31) "*Baiklah, lusa aku dan kakakku akan datang...*" suara Rahman terdengar serak.
"*Datang bagaimana?*" Rahmania agak bingung. "*Melamar lagi?*" "*Bukan. Kali ini untuk menemaniku dalam akad nikah kita.*" Jawab Rahman terdengar bak menggaung di hatinya, kemudian tersimpan di sana untuk beberapa saat lamanya (Senja, 2019: 158-159).

Kutipan data (31) diatas membeberkan bahwa Rahman terus berusaha untuk mempertahankan

cintanya dengan Rahmania. Meskipun pada saat lamaran pertama sempat gagal, tetapi ia tetap bersikeras ingin membangun rumah tangga dengan sang pujaan hatinya. Tekad kuat Rahman untuk memperjuangkan cintanya untuk dapat naik ke pelaminan akhirnya bisa terwujud. Dia mengajak kakaknya sebagai saksi pernikahan yang akan diadakan beberapa hari yang akan datang.

Nilai demokratis diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat yang berupa gagasan tentang pandangan hidup seseorang mengenai hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain dalam masalah apapun. Cara untuk mendapatkan hak dan kewajiban terbaik dalam menjamin keamanan dan mengangkat kesejahteraan akan makna yang bersifat umum.

Nilai Komunikatif

Nilai komunikatif ini memperlihatkan suatu sikap dalam bergaul, rasa senang berbicara, dan berkerja sama dengan orang lain. Sikap kerjasama dan bergaul menjadi kunci utama dalam mengembangkan bakat pada masa SMA. Marlen berhasil menjualkan kartu *Valentine's Day* yang dibuat oleh Rahmania dalam waktu dua hari saja. Berikut hasil temuan nilai komunikatif yang terdapat pada novel tersebut.

(32) *"Serius laku semua Len?" Rahmania tak percaya saat Marlen mengabarkan bahwa seratus lembar kartu Valentine's Day buatannya sudah laku. Dalam dua hari saja?"*

"Iya masih banyak yang pesan. Kamu masih bisa bikin kan? Hari Valentine masih dua hari lagi, lho. Kesempatan buat cari duit nih, baik buat kamu maupun buat aku. Komisinya kan jadi gede. Hihi!" cerocos Marlin mengompori.

"Sini dululah uangnya," pinta Rahmania menyodorkan kedua telapak tangannya. *"Harus beli bahan-bahannya dulu kan?"* Marlen memberikan semua uang hasil jualannya sesuai dengan kesepakatan awal, Marlen mendapatkan setengahnya.

"Seratus lima puluh ribu? Wow! Eh, alhamdulillah," seru Rahmania tak tertahan takjub sendiri dengan kepintaran Marlen berjualan.

"Hebat banget kamu, Len. Bagaimana triknya sampai bisa ludes dalam dua hari?"

"Yeah, bukan karena trikku, karena kartumu yang bagus, alami. Kata-kata yang tertulis itu lho pas buat kita." (Senja, 2019: 64- 65).

Kutipan data (32) diatas menunjukkan adanya bentuk nilai pendidikan komunikatif. Data diatas menjelaskan mengenai sikap bergaul dan bekerja sama antara Rahmania dan Marlen. Marlen berhasil menjualkan kartu yang dibuat oleh Rahmania nyaris terjual semua dalam waktu dua hari. Hal itulah yang menjadikan Rahmania takjub dengan kehebatan yang dimiliki oleh Marlen. Rahmania menyatakan trik apa yang dibuat hingga kartu yang dibuatnya sampai habis bahkan masih banyak pesanan yang berdatangan. Marlen pun menjawab bahwa semua itu bukan karenanya, tetapi karena

desain dan kata-katanya yang bagus sehingga laku terjual cepat.

(33) Tak lebih dari sepekan dipasarkan, ternyata tiga kodi produksi perdananya itu berhasil habis terjual. Dua kodi yang bukan hasil jualannya hanya laku dua potong.”

Tio geleng-geleng kepala hampir tak percaya.

“*Bagaimana ini bisa terjadi ya?*” komentarnya.

“*Kompetitorku sukses mengalahkan rancangan kami dengan telak. Hehehe,*” sambung dengan kekehnya yang khas.

“*Semua berkat bimbingan tangan Tuhan,*” tukas Rahmania merendah.

“*Jadi sekarang mau bikin model apa lagi?*” Rahman menengahi.

“*Sejak sekarang pola pakaian tak serahkan kepada istrimu saja, Man.*” Kata Tio memutuskan.

Pesanan mulai berdatangan. Pernah satu malam mereka masih di jalan ketika pesanan dari Nunung tertangkap oleh radio yang dipegang Rahman (Senja, 2019: 218).

Kutipan data (33) menunjukkan nilai pendidikan karakter komunikatif. Data diatas menjelaskan tentang kerja sama Tio dan Rahmania dalam usaha konveksi. Rahmania sudah memiliki rancangan model pakaian dan Tio juga memiliki rancangan model pakaian, hingga pada akhirnya rancangan Rahmania lebih laku bahkan banyak pesanan yang berdatangan. Tio pun merasa tidak percaya karena model pakaiannya mampu mengalahkan hasil model usahanya. Tio sudah memasrahkan segala urusan model

pakaian kepada Rahmania karena model yang dibuat oleh Rahmania banyak diminati oleh para konsumen.

Nilai komunikatif diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat dengan adanya komunikasi seseorang melalui sosial kemasyarakatan dengan aktif hingga terjadilah kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain. Kerjasama dapat diperoleh dengan adanya interaksi dengan teman-teman dan orang lain dalam melakukan aktivitas persahabatan yang terjalin. Aktivitas persahabatan terjalin dengan adanya komunikasi dan interaksi individu dengan orang lain.

Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu ini dimiliki oleh seseorang ketika rasa ingin tahu tentang sesuatu sangat menggebu-gebu. Dengan demikian, orang tersebut berusaha mencari tahu informasi akan kebenaran yang sedang didengar ataupun dilihat. Misalnya, mamah Rahmania merombak baju-baju kecil dengan sangat antusias dan mencobanya sendiri. Berikut hasil temuan nilai rasa ingin tahu yang terdapat pada novel tersebut.

(34) “*Mau diapakan baju-baju lama ini, Mama?*”

“*Kita bisa merombaknya untuk baju-baju kecil.*” “*Bagaimana caranya, Ma?*”

Mariam dengan sigap akan memperagakan keterampilannya merombak baju lama menjadi baju-baju kecil yang lucu dan layak pakai kembali. Rahmania mencermatinya dengan sungguh-sungguh, dan penuh hasrat untuk mempraktikkannya sendiri (Senja, 2019: 32).

Kutipan data (34) diatas mengajarkan keterampilan seorang ibu dalam merombak baju lama menjadi baju kecil yang siap pakai kembali. Rahmania menunjukkan rasa penasaran terhadap karya yang sedang diperagakan oleh ibunya; ia mengamati secara sungguh-sungguh dan dengan seksama sehingga ada keinginan untuk mencobanya sendiri.

(35) Rahmania yang telah membuat kartu untuk perayaan *Valentine's Day* itu ternyata belum tau dibalik makna tersebut.

"Sebenarnya apa sih arti Valentine's Day itu, Len?"

"Hari Kasih Sayang, katanya 'kan, Nia. Yah, Namanya juga remaja. Seumuran kita memang lagi mulai jatuh cinta, pacaran, begitu loh," Jelas Marlen sok tahu (Senja, 2019: 65).

Kutipan data (35) diatas menunjukkan pentingnya pengetahuan bahasa kekinian untuk mengetahui arti momen *trend* terkini seperti terlihat pada Rahmania yang belum tahu-menahu tentang arti *Valentine's Day*. Oleh karena itu, ia bertanya kepada Marlen, sahabat karibnya. Marlen menjelaskan bahwa *Valentine Day* bermakna kasih sayang yang sedang dilakukan oleh remaja yang mulai jatuh cinta.

Nilai rasa ingin tahu diatas dapat terhubung dengan cermin masyarakat tentang sikap seseorang dalam masyarakat yang mencari tahu ulasan fakta berita yang sedang menjadi topik pembicaraan terbaru. Keingintahuan yang dimiliki manusia bisa bersifat positif atau negatif. Dari kedua sifat tersebut, individu akan

melihat permasalahan yang sedang terjadi dari sudut pandang yang tidak sama, sampai individu tersebut tidak memikirkan persoalan yang sedang dialami.

KESIMPULAN

Novel Sketsa Rasa karya Pipiet Senja mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama sejak kecil hingga dewasa yang sukses dalam karirnya. Kekurang kasih sayang dari sang ayah semasa kecilnya tidak membuat dirinya patah semangat dalam meraih cita-cita. Analisis novel tersebut disimpulkan bahwa aspek sosial tercermin dari realita akan kepedulian sosial sehingga membentuk interaksi sosial antar tokoh dalam keluarga ataupun tokoh lain yang menjadi anggota keluarga. Penelitian ini membahas tentang adat, keluarga, pekerjaan dan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut memaparkan nilai agama, nilai jujur, nilai mandiri, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai rasa ingin tahu. Kedua pembahasan tersebut di kaji menggunakan kajian sosiologi sastra.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan antara lain:

1. Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan media alternatif bahan ajar dengan teori fiksi berupa novel.
2. Peserta didik diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam hal kebaikan serta menelaah nilai-nilai

sosial pada karya sastra.

3. Peneliti lain diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi penelitian lanjutan dalam mengkaji karya sastra. Khususnya novel sebagai kajian sosiologi sastra sebagai wujud nilai sosial dan nilai-nilai pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dan membina penulisan ini. Secara umum, penelitian berterima kasih kepada kampus Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, khususnya Bapak serta ibu dosen Fakultas Adab dan Bahasa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah membina dan membimbing peneliti dalam penerbitan jurnal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswir, and Hasanul Misbah. 2018. "Gambaran Kemiskinan Dalam Novel MA YAN Karya Sanie. B. Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra IAN WATT." *Photosynthetica* 2(1):1–13.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfalah, Yasin. 2016. "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27(1):170–87. doi: 10.33367/tribakti.v27i1.264.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Yuni Amanda. 2011. "Aktualisasi Diri Tokoh Utama." 2–3.
- Sutopo, H. .. 2006b. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. 1989. "Teori Kesusasteraan." 416.
- Zubaedi. 2011. *Desain Karakter Pendidikan: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfahnur. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.